

**RELEVANSI MODERNISASI PESANTREN DI
INDONESIA MENURUT NURCHOLISH MADJID
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**



TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang
untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar
Magister Pendidikan

Oleh:

KUSNUDIN
NIM : 18200011170

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanda di bawah ini

Nama : Kusnudin
NIM : 18200011170
Prodi : PAI/ Tarbiyah

Dengan nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar asli karya sendiri. Dan menyatakan juga penuh dengan tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan diambil substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2020

Saya yang menyatakan,

The image shows a yellow 3000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI KEPOLISIAN', '3000', and 'RUPIAH'. The signature is written in black ink over the stamp. Below the stamp, the name 'Kusnudin' and the NIM number '18200011170' are printed.

Kusnudin
NIM.: 18200011170

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Wahid Hasyim
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah Tesis berjudul :

RELEVANSI MODERNISASI PESANTREN DI INDONESIA MENURUT NURCHOLISH MADJID DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

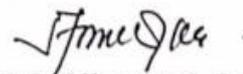
Yang ditulis oleh :

Nama : Kusnudin
NIM : 18200011170
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya, saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim untuk diujikan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, September 2020
Pembimbing,



Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag., M.Pd.
NPP : 08.05.1.0141



YAYASAN WAHID HASYIM SEMARANG
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan - Semarang, 50236 Telp. (024) 8505680, Fax (024) 8315785

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "RELEVANSI MODERNISASI PESANTREN DI INDONESIA MENURUT NURCHOLISH MADJID DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM" atas nama: Kusnudin (NIM: 18200011170) Program Studi Pendidikan Agama Islam Telah diujikan pada tanggal:

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang

Semarang, September 2020

Tim Penguji:

Prof. Dr. H. Mahmutarom HR, S.H., M.H. (.....)
(Ketua/Penguji)

Dr. Sari Hernawati, S.Ag., M.Pd. (.....)
(Sekertaris/Pembimbing)

Dr. H. M. Aminuddin Sanwar, M.M. (.....)
(Anggota/Penguji)



MOTTO

كَمَا يُؤْمِنُ لِي وَأَكَلًا فَلَوْلَا دُرُوسُنْ يُرَادُ فِيهِمْ طَائِفَةٌ لِيُبَيِّنَ وَ
الَّذِينَ يُولِيهِمْ وَإِقْوَمُهُمْ رُوحَهُمْ لِيَتْلُوهُمْ حَلْدًا ذَا وَتُوبَةَ: ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S At-Taubah ayat 122) (Kemenag RI, 2015:206)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta atas do'a dan kasih sayangnya
2. Istri dan anak-anakku tercinta yang selalu menyayangi dan mendukungku

ABSTRAK

Kusnudin, NIM. 18200011170. Relevansi Modernisasi Pesantren di Indonesia menurut Nurcholish Madjid dengan Tujuan Pendidikan Islam. Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UNWAHAS tahun 2020.

Kata Kunci: modernisasi pesantren, Nurcholish Madjid, tujuan pendidikan Islam.

Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat Islam Indonesia. salah seorang cendekiawan muslim yang menaruh perhatian terhadap pendidikan pesantren adalah Nurcholish Madjid, dengan gagasan modernisasi pesantren di Indonesia. Konsep modernisasi pesantren menurut Nurcholish Madjid ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Permasalahan penelitian ini adalah; (1) Bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren di Indonesia ?, (2) Apa hakikat tujuan pendidikan Islam ?, (3) Bagaimana relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren di Indonesia dengan tujuan pendidikan Islam?

Penelitian ini bersifat kualitatif *literer* atau kajian pustaka (*library study approach*). Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Uji keabsahan datanya menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan pencatatan. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas isi sebuah buku yang disusun Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren di Indonesia yaitu pesantren harus tetap mempertahankan keasliannya sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, namun harus membuka diri terhadap dinamika masyarakat dan kemajuan peradaban dunia. Konsep modernisasi pendidikan pesantren ditawarkan oleh Nurcholish Madjid ialah konsep keterpaduan antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. (2) Hakikat tujuan pendidikan Islam yaitu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual dan nilai-nilai akhlak; dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia satu dengan manusia lain atau masyarakat. (3) Pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren di Indonesia sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan pesantren harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama pendidikan Islam, yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologis dan fungsi sosial.

ABSTRACT

Kusnudin, NIM. 18200011170. The Relevance of Islamic Boarding School Modernization in Indonesia according to Nurcholish Madjid with the Purpose of Islamic Education. Semarang: Masters Program in Islamic Education at UNWAHAS 2020.

Keywords: pesantren modernization, Nurcholish Madjid, the purpose of Islamic education.

Pesantren was once the only educational institution belonging to the indigenous community which contributed greatly to shaping the Indonesian Islamic community. One of the Muslim scholars who has paid attention to pesantren education is Nurcholish Madjid, with the idea of modernizing Islamic boarding schools in Indonesia. According to Nurcholish Madjid, the concept of modernization of the pesantren is relevant to the objectives of Islamic education.

The problems of this research are; (1) How is Nurcholish Madjid's thinking about the modernization of pesantren in Indonesia? (2) What is the nature of the goals of Islamic education?, (3) How is the relevance of Nurcholish Madjid's thought about the modernization of pesantren in Indonesia with the aim of Islamic education?

This research is qualitative literary or literature review (library study approach). The data source uses primary data and secondary data. The data collection technique uses documentation techniques. Test the validity of the data using the observation and recording persistence technique. The data analysis technique uses content analysis (content analysis), which is a systematic review of the contents of a book written by Nurcholish Madjid about the modernization of Islamic boarding schools.

The results showed that, (1) Nurcholish Madjid's thoughts on the modernization of pesantren in Indonesia, namely that pesantren must maintain their authenticity as a typical Indonesian Islamic educational institution, but must open themselves to the dynamics of society and the progress of world civilization. The concept of modernization of Islamic boarding school education offered by Nurcholish Madjid is the concept of integration between Islam, Indonesia and science. (2) The essence of the purpose of Islamic education is to accommodate the three main functions of religion, namely spiritual functions related to faith and faith. Psychological functions related to individual behavior and moral values; and social functions related to the rules that connect humans to one another or society. (3) Nurcholish Madjid's thoughts on the modernization of pesantren in Indonesia are very relevant to the objectives of Islamic education, namely that pesantren education must be able to accommodate the three main functions of Islamic education, namely spiritual functions, psychological functions and social functions.

الملخص

حسن الدين، رقم القيد ٠٧١١١٠٠٠٢٨١. أهمية تجديد معهد في إندونيسيا بحسب نور خالص مجيد بهدف التربية الإسلامية سيما رانج: مرحلة الماجستير في التربية الإسلامية، جامعة واحد هاشم، ٢٠٢٠.

كلمات مفتاحية: تجديد ماهد ، نور خالص مجيد ، مقصد التربية الإسلامية

كانت ماهد ذات يوم المؤسسة التعليمية الوحيدة التي تنتمي إلى المجتمع الأصلي والتي ساهمت بشكل كبير في تشكيل المجتمع الإسلامي الإندونيسي. أحد علماء المسلمين الذين اهتموا بتعليم معهد كان نور خالص مجيد ، بفكرة إصلاح معهد في إندونيسيا. إن مفهوم تجديد معهد بحسب نور خالص مجيد وثيق الصلة بأهداف التربية الإسلامية.

مشاكل هذا البحث هي ؛ (١) كيف تفكر نور خالص مجيد في تجديد معهد في إندونيسيا؟، (٢) ما هي طبيعة الغرض من التربية الإسلامية؟ (٣) ما هي أهمية تفكير نور تشوليش مادجيد في تحديث البسائرين في إندونيسيا بهدف التعليم الإسلامي؟

هذا البحث عبارة عن مراجعة أدبية أو أدبية نوعية (نهج الدراسة المكتبية). يستخدم مصدر البيانات البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تستخدم تقنية جمع البيانات تقنيات التوثيق. اختبار صدق البيانات باستخدام أسلوب المراقبة والتسجيل. تستخدم تقنيات تحليل البيانات تحليل المحتوى (تحليل المحتوى) ، وهو مراجعة منهجية لمحتويات كتاب جمعته نور خالص مجيد حول تجديد معهد. تظهر النتائج أن ، (١) أفكار نور خالص مجيد حول تجديد مدرسة ماهد في إندونيسيا ، وبالتحديد يجب أن تحافظ ماهد على أصالتها كمؤسسة تعليمية إسلامية إندونيسية نموذجية ، ولكن يجب أن تتفتح على ديناميكيات المجتمع وتقدم الحضارة العالمية. إن مفهوم تجديد التعليم بالمعهد المقدم من نور خالص مجيد هو مفهوم التكامل بين التعليم الإسلامي والإندونيسي والعلمي. (٢) إن جوهر الغرض من التعليم الإسلامي هو استيعاب الوظائف الرئيسية الثلاثة للدين ، وهي الوظائف الروحية المتعلقة بالإيمان والعقيدة. الوظائف النفسية المتعلقة بالسلوك الفردي والقيم الأخلاقية ؛ والوظائف الاجتماعية المتعلقة بالقواعد التي تربط البشر ببعضهم البعض أو بالمجتمع. (٣) إن فكرة نور خالص مجيد حول تجديد معهد في إندونيسيا وثيقة الصلة بأهداف التربية الإسلامية ، حيث يجب أن يكون تعليم المعهد قادرا على استيعاب الوظائف الرئيسية الثلاث للتربية الإسلامية ، وهي الوظائف الروحية والوظائف النفسية والوظائف الاجتماعية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor: 0543 b/U/1978 tertanggal 22 Januari 1988

A. KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	-
ت	Tâ'	t	-
ث	Sâ'	Ś	S dengan titik di atas
ج	Jim	J	-
ح	Hâ	H.	H dengan titik di bawah
خ	Khâ	Kh	-
د	Dâl	D	-
ذ	Zâl	Z	dengan titik di atas
ر	Râ'	R	-
ز	Zâ'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sâd	Ş	S dengan titik di bawah
ض	Dâd	D.	D dengan titik di bawah
ط	Tâ'	T.	T dengan titik di bawah
ظ	Zâ'	Z.	Z dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik (apostrof tunggal)
غ	Gain	G	-

ف	Fâ	F	-
ق	Qâf	Q	-
ك	Kâf	K	-
ل	Lâm	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wâw	W	-
هـ	Hâ	H	-
ء	Hamzah	'	apostrof lurus miring (tidak untuk awal kata)
ي	yâ	Y	-
ة	tâ' marbutah	H	dibaca <i>ah</i> ketika mawquf
ة	tâ' marbutah	H / t	Dibaca <i>ah/ at</i> ketika mawquf (terbagi <i>mati</i>)

B. VOKAL PENDEK

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
َ	A	Bunyi fathah pendek	قَلْبٌ
ِ	I	Bunyi kasroh pendek	سَلْبٌ
ُ	U	Bunyi dlamah pendek	حَلْبٌ

C. VOKAL PANJANG

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
اَ	â	Bunyi fathah panjang	كَلْبٌ
إِ / يِ	i	Bunyi kasroh panjang	بَيْتٌ
أُ	û	Bunyi dammah panjang	كَوْلْبٌ

D. DIFTONG

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
... و	aw	Bunyi fathah di ikuti wau	شَوْر
... ي	ai	Bunyi fathah di ikuti ya'	كَيْد

E. PEMBAURAN KATA SANDANG TERTENTU

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
.....ال	al	Bunyi <i>al Qomariyyah</i>	القمرية
ال - ش	asy-Sya	Bunyi <i>al Samsiyyah</i> dengan / di ganti huruf berikutnya	التربية
.....وال	wal/wasy-sy	Bunyi <i>al Qomariyyah/Samsiyyah</i> di awali huruf hidup, adalah tidak terbaca	والقمرية والشمسية

والله اعلم بالصواب

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa dengan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Sholawat dan salam kami sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan semua pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah memberikan lentera kehidupan, penerang bagi alam semesta ini.

Penulisan Tesis ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmutarom HR., S.H., M.H, sebagai Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA., sebagai Direktur Program Sarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan izin sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dr. Sari Hernawati, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulisan tesis ini.
4. Para Dosen dan staf pengajar yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
5. Suami dan anak tercinta yang telah memberikan do'a dan motivasi demi keberhasilan penulis.
6. Semua teman-teman Mahasiswa Pasca Sarjana UNWAHAS se-angkatan asal Kudus yang selalu terlihat kekompakannya sejak awal kuliah.
7. Berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu baik secara moril maupun materil dalam penyusunan tesis ini.

Penulis hanya dapat berdo'a semoga amal baik mereka mendapat balasan pahala yang bertipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis

xiii

menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, September 2020
Penulis,


Kusnudin
NIM. 18200011170

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan Tesis.....	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	25
1. Pondok Pesantren.....	25
a. Pengertian pondok pesantren.....	25
b. Komponen Pondok Pesantren.....	26
c. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren.....	29
d. Pola-pola pondok pesantren.....	32
e. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia.....	35
f. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	38
g. Potensi Positif Pondok Pesantren.....	40
2. Pondok Pesantren sebagai Institusi Pendidikan.....	42
3. Tantangan Pondok Pesantren.....	43
C. Kerangka Berfikir	49

BAB III MODERNISASI PESANTREN DI INDONESIA DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID.....

A. Biografi Nurcholish Madjid	53
1. Latar Belakang Kehidupan Nurcholish Madjid.....	53

2. Karya-Karya Nurcholish Madjid	69
B. Modernisasi Pesantren dalam Pandangan Nurcholish Madjid	74
1. Manajemen Pendidikan Pesantren	74
2. Kurikulum Pesantren.....	78
a. Tujuan Kurikulum Pesantren	78
b. Materi Pendidikan Pesantren	81
c. Metodologi Pengajaran Pesantren.....	88
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	96
1. Pengertian Pendidikan Islam	96
2. Dasar-dasar Proses Pendidikan Islam	99
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	101

BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG MODERNISASI PESANTREN DI INDONESIA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.....	107
A. Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Modernisasi Pesantren di Indonesia	107
B. Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Modernisasi Pesantren di Indonesia dengan Tujuan Pendidikan Islam	124

BAB V : PENUTUP.....	133
A. Simpulan	133
B. Saran-saran.....	134
C. Penutup	134

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	22
-------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	52
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu tempat konsentrasi umat Islam yang terbesar di dunia, yang memiliki potensi bagi penentuan arah perkembangan Islam di seluruh dunia. Di samping itu kyai-kyai di Jawa juga merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan, dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultural, keagamaan dan politik. Dalam periode sekarang pun para kyai telah menunjukkan vitalitasnya dalam kepemimpinan Islam. Di tengah-tengah meningkatnya pembangunan ekonomi, para kyai telah dianggap sebagai salah satu kelompok pimpinan yang menonjol dalam memenuhi kebutuhan akan kepemimpinan moral bagi bangsa Indonesia. Walaupun para pemimpin Indonesia moderen dewasa ini tidak menyatakan Indonesia sebagai suatu negara Islam, namun mereka juga tidak mau mengikuti pola ideologi negara-negara Barat yang bersifat liberalistis, humanistis dan sekuler (Dhofier 1992:171).

Perjalanan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan perkembangan Islam di negeri ini, sebab kemerdekaan Indonesia saja tidak terlepas dari perjuangan umat Islam yang berkembang dari surau, masjid, mushola pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Dalam sejarahnya umat muslim yang berkembang dari pesantren berjuang

melawan penjajah negeri ini dengan segala daya dan upayanya. Mengusir penjajah dari bumi pertiwi ini bukanlah hal yang mudah, sebab harta dan nyawa pun jadi taruhannya.

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. Sebagai lembaga pendidikan, Menurut Qomar (tt:xiii) pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf.

Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Jalaluddin (1990:9) bahkan mencatat bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan *kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.

Pada awal perkembangannya dan bahkan hingga awal era 70-an, pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan

melalui suatu proses sosial yang unik. Saat itu, dan bahkan hingga sekarang, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masyarakat sekitarnya; tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten di mana pesantren itu berada. Oleh karena itulah pesantren kemudian dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*); sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memasuki era global (Haedari 2004:193).

Masyhud dan Khusnurridho (2004:8) mencatat bahwa keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif. Sehubungan dengan itu, salah seorang cendekiawan muslim yang menaruh perhatian terhadap pendidikan Islam dan khususnya terhadap peran dan fungsi pesantren adalah Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid adalah salah seorang tokoh pembaru yang banyak mengemukakan gagasan pembaruan Islam yang banyak ditentang oleh

kalangan Islam tradisional. Gagasannya yang berkaitan dengan sekularisasi dalam Islam, serta pernyataannya tentang "Islam Yes, Partai Islam No" hingga kini masih banyak diperbincangkan orang. Demikian pula kesadarannya untuk menggunakan institusi pendidikan untuk menyosialisasikan gagasan dan pemikirannya itu telah pula dilakukannya. Gagasannya tentang pembaruan pesantren adalah merupakan bagian dari cita-cita modernisasinya.

Gagasan dan pemikiran Nurcholish Madjid tentang pesantren ini dapat dilihat dari karyanya yang berjudul: *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Dalam bukunya Nurcholish Madjid berpendapat:

Pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Tetapi mungkin diperlukan suatu tinjauan kembali sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi merupakan jawaban komprehensif atas persoalan makna hidup dan *weltanschauung* (pandangan hidup) Islam, selain tentu saja disertai dengan pengetahuan secukupnya tentang kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim sehari-hari. Pelajaran-pelajaran ini kemungkinan dapat diberikan melalui beberapa cara. Pesantren harus tanggap dengan tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Di sini pesantren dituntut dapat membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Dibagian ini pun, sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang, harus tersedia jurusan-jurusan alternatif bagi anak didik sesuai dengan potensi dan bakat mereka. (Madjid, 1997:18)

Ada beberapa hal yang melatar belakangi perlunya kajian pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dalam penelitian ini. *Pertama*, dilihat dari segi keahliannya, Nurcholish Madjid adalah seorang pemikir Islam generalis dengan kajian utamanya pada sejarah peradaban Islam. Sejarah adalah cerminan perjalanan umat masa lalu untuk dijadikan bahan renungan masa lalu. Karena manusia itu banyak seginya, yaitu aspek

keyakinannya, politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya, maka pikiran dan gagasan Nurcholish Madjid menjangkau semua itu. Ia dapat dikatakan sebagai ilmuwan muslim yang ensiklopedik.

Kedua, dilihat dari segi sifat dan coraknya, pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid dapat dikategorikan sebagai bercorak modern. Pada masa orde baru Nurcholis Madjid banyak membuat inovasi dalam hal pembaharuan pemikiran Islam. Nurcholis Madjid, melontarkan ide untuk mengangkat dan mengembangkan citra pesantren dengan tema modernisasi pendidikan Islam tradisional (pesantren). Untuk menuju masyarakat madani, pesantren dijadikan pijakan dasar, sebab di samping lembaga ini menyimpan khasanah Islam klasik, pesantren adalah sistem pendidikan benar-benar mencerminkan peradaban “Indonesia baru” yang bercirikan budaya lokal. Menurut Nurcholis Madjid, semboyan mewujudkan masyarakat madani akan mudah terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern.

Ketiga, berdasarkan deskripsi di atas, terbukti secara meyakinkan bahwa Nurcholish memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap masalah pendidikan Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan tersebut selain berkaitan dengan aspek kelembagaan pendidikan, khususnya pesantren, juga berkaitan dengan rumusan tentang tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, tanggung jawab guru dan orang tua dalam pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, serta peningkatan ketakwaan dan pengamalan ajaran agama. *Keempat*, sejalan dengan corak pemikiran dan

gagasannya yang bersifat modern, tampak bahwa pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid dalam bidang pendidikan juga tampak bercorak modern, oleh karenanya Cak Nur dapat disebut sebagai tokoh pemikir pembaharu pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasar pemikiran itulah, maka Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Relevansi Modernisasi Pesantren di Indonesia menurut Nurcholish Madjid dengan Tujuan Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren di Indonesia ?
2. Apa hakikat tujuan pendidikan Islam ?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren di Indonesia dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren di Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan hakikat tujuan pendidikan Islam.

3. Untuk menganalisis relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren di Indonesia dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pembaruan pesantren dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya umat Islam. Dengan demikian diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lain.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat diantaranya kepada:
 - a. Masyarakat, memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat dalam meningkatkan peran dan kualitas pesantren di tengah-tengah persaingan dengan lembaga pendidikan umum.
 - b. Universitas Wahid Hasyim, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
 - c. Peneliti, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu pendidikan.

E. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif *literer* atau kajian pustaka (*library study approach*) yakni sebuah pendekatan studi yang

sumbernya digali dari buku-buku tentang teori belajar dan pendidikan, sehingga dengan menggunakan pendekatan ini ditemukan berbagai konsep dan teori yang diinginkan atau paling tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas (Suprayogo 2001:64)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi). *Content analysis* (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. (Maarif 2011:56)

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada studi tentang pemikiran tokoh tentang pendidikan, khususnya pesantren yaitu difokuskan pada pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren yakni manajemen pesantren, kurikulum pesantren dan metodologi pengajaran di pesantren, dan menganalisis relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Sumber Data

Moleong (2008:342) dengan mengutip pendapatnya Lofland, mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Mengingat sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, maka sumber data dalam penelitian ini digunakan literatur yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

Sebagai data primernya adalah buku-buku karangan Nurcholish Madjid, di antaranya: *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (1997); *Khazanah Intelektual Islam* (1984); *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (1987); *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (1992); *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid "Muda"* (1994); *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1995); *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (1995); *Masyarakat Religius* (1997); *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (1997); *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (1999).

Di samping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya, tetapi didalamnya ada variasi. Teknik yang digunakan pun juga sangat fleksibel, tergantung pada strategi yang digunakan dan data yang telah diperoleh.

Setelah peneliti menemukan data-data yang cocok dengan obyek yang diteliti, selanjutnya pengumpulan data lebih diintensifkan pada pengumpulan data dokumen (*triangulasi*) yang didapatkan tersebut. Data-data yang diperoleh itu kemudian dikumpulkan dan di sajikan dalam penelitian ini dengan cara mengutip, baik langsung maupun tidak langsung (Sukmadinata 2005:114).

Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data. Surahmat (2007:122) mengartikan dokumentasi sebagai “suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu mencari data dengan melakukan penelusuran buku-buku sejumlah tulisan pustakaan dan menelaahnya (Moleong 2008:113). Hal ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami buku-buku dan tulisan tulisan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dibahas.

Pengumpulan data ini berakhir setelah Peneliti memulai penyusunan dokumen-dokumen tersebut kedalam penelitian, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan sebelumnya, sebab akhir masa penelitian terkait dengan

masalah, kedalaman dan data yang diteliti. Peneliti akan mengakhiri pengumpulan data ini setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Di samping itu juga digunakan reliabilitas *interrater* (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara kelompok. Jika dilakukan sendiri, misalnya berupa tesis dan disertasi, reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna (Endraswasra 2004:164).

6. Teknik Analisis Data

Moleong (2008:103) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagaimana disarankan oleh data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan *reduksi data* yang dilakukan

dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam *satuan-satuan*. Satuan-satuan itu kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kemudian tahap terakhir dari analisis data ini adalah *mengadakan pemeriksaan keabsahan data*. Setelah selesai tahap ini, barulah mulai tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan metode tertentu.

Mengingat penelitian ini menggunakan data kualitatif maka teknik analisis data yang akan peneliti gunakan adalah *Content analysis* (analisis isi). *Content analysis* yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Meskipun dokumen biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya adalah tidak terbatas. Dalam metode *content analysis* ini memiliki tiga syarat yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Hasil analisis ini harus menyajikan generalisasi artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoretik (Muhajir 2008:49).

Langkah-langkah atau tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

- a. Penentuan unit analisis, yaitu pengadaan data yang dilakkan dengan pembacaan secara cermat terhadap teks yang relevan dengan objek penelitian.
- b. Pengumpulan data, merupakan data yang dikumpulkan dari dokumen tertulis seperti buku-buku, majalah, atau surat kabar ang pernah terbit

dan mengupasnya. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pembacaan secara cermat terhadap referensi-referensi yang memuat judul yang peneliti buat.

- c. Proses inferensi, sebelum melakukan analisis data, inferensi dilakukan terlebih dahulu kemudian dilakukan analisis. Inferensi berupa penarikan kesimpulan secara abstrak.
- d. Interpretasi, merupakan penafsiran atau sering disebut analisis.

Analisis merupakan penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis sendiri berarti menguraikan. Maksudnya adalah menggabungkan data yang telah didapat untuk memperoleh kesatuan nilai dan makna untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Analisis dalam penelitian ini akan meliputi penyajian data dan pembahasannya (Muhajir 2008:50).

Penerapan *content analysis* menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Analisis harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis harus menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku dalam hal ini buku yang disusun Nurcholish Madjid yang di dalamnya memuat tema tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren.

F. Sistematika Pembahasan Tesis

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi tesis ini, maka disusun sistematika pembahasan berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, pedoman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan tesis.

Bab kedua berisi kajian riset terdahulu, kajian teori meliputi pesantren dan pendidikan Islam yang terdiri dari pesantren (pengertian pesantren, tujuan pesantren, ciri-ciri khusus pesantren, peran dan fungsi pesantren, pesantren dan modernisasi), pendidikan Islam (pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam), dan kerangka berfikir.

Bab ketiga berisi pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren yang meliputi biografi Nurcholish Madjid dan karya-karyanya (latar belakang Nurcholish Madjid, pendidikan dan karyanya), pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren

(sekilas tentang pesantren, refleksi dan kemungkinan, kesimpulan dan pelaksanaan).

Bab keempat analisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren yang meliputi perjalanan modernisasi pesantren di Indonesia, tujuan pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid, pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren di Indonesia, relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia.

Bab lima berisi kesimpulan yang terdiri dari simpulan dan saran, kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

KAJIAN PUSTAKA**A. Kajian Riset Terdahulu**

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, didapatkan adanya penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini, di antaranya:

1. Miftakhul Munir dalam Jurnal Evaluasi. Vol.1, No. 2, September 2017, dengan judul, “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid”. Konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari sistem pendidikan Gontor sebagai model. Tetapi, lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan keilmuan. Modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengkaji tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas tidak menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam, sementara penelitian

ini mencoba merelevansikan antara pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Mukaffan dan Ali Hasan Siswanto dalam Jurnal Cendekia Vol. 17 No 2, Juli-Desember 2019, dengan judul, “Modernisasi Pesantren dalam Konstruksi Nurcholish Madjid”. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, lembaga pendidikan pondok pesantren harus menjadi lembaga solutif bagi setiap masalah keummatan. *Kedua*, pesantren di era modern harus memiliki kepekaan terhadap realitas sosial yang selalu berubah-ubah, sehingga para santri yang ada di pondok pesantren juga dibekali keterampilan agar dapat langsung beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. *Ketiga*, Gontor menjadi pondok pesantren yang ideal di era modern ini yang ada di Indonesia karena lepas dari berbagai sektarian, golongan, dan kedaerahan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengkaji tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas tidak menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam, sementara penelitian ini mencoba merelevansikan antara pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dengan tujuan pendidikan Islam.
3. Bashori dalam Jurnal Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017 dengan judul “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan modernisasi pesantren menurut Azyumardi Azra harus bisa menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua

perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas, namun harus tetap mempertahankan ciri utamanya yaitu memproduksi ulama dan pusat *tafaqquh fiddien* tanpa terbawa arus globalisasi.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengkaji tentang modernisasi pesantren. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas, gagasan modernisasi pesantren yang dijadikan objek pembahasan adalah menurut Azyumardi Azra, sedangkan pada penelitian ini adalah Nurcholish Madjid. Penelitian di atas juga tidak menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam, sementara penelitian ini mencoba merelevansikan antara pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dengan tujuan pendidikan Islam.

4. Muhammad Hasyim dalam Jurnal Cendekia IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang Volume 2 No 2 2016 berjudul, “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”. Hasil penelitian menunjukkan peran Gus Dur dalam dunia pendidikan pesantren adalah menjadikan pesantren sebagai subjek dan bukan Objek. Menjadikan pesantren sebagai rujukan dan cara pandang dan bukan menjadikan pesantren sebagai realitas yang sui generis atau unik. Di dalam modernisasi pesantren, ternyata Gus Dur justru menempatkan perubahan dalam koridor tradisi pesantren dan bukan sebaliknya. Dengan cara ini, maka pesantren dapat menjadikan rujukan dalam banyak hal terutama di dalam melakukan perubahan dan modernisasi.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengkaji tentang modernisasi pesantren. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas, gagasan modernisasi pesantren yang dijadikan objek pembahasan adalah menurut KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, sedangkan pada penelitian ini adalah modernisasi pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid. Penelitian di atas juga tidak menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam, sementara penelitian ini mencoba merelevansikan antara pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dengan tujuan pendidikan Islam.

5. Abdul Basyit dalam Jurnal Koordinat Universitas Muhammadiyah Tangerang Volume XVI Nomor 2 2008 dengan judul, “Pembaharuan Model Pesantren; Respon terhadap Modernitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam mencakup; *pertama*, pembaharuan isi atau substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek umum dan vokasional; *kedua*, pembaharuan metodologi, *ketiga*, pembaharuan kelembagaan, dan *keempat*, pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi yang lebih luas. Pesantren yang ideal adalah pesantren yang mampu berdialog dengan modernitas, tanpa mengeliminasi tugas utamanya sebagai pengemban amanat moral.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengkaji tentang modernisasi pesantren. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni *library research*. Sedangkan

perbedaannya adalah penelitian di atas tidak difokuskan pada pemikiran seorang tokoh, sementara penelitian ini fokus pada pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren.

6. Tesis Nurhadi yang berjudul: "Modernisasi Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak dalam Penerapan Zikir dan Relaksasi". Kesimpulan yang dapat diambil dari tesis ini yaitu banyak ragam terapi yang digunakan para ahli untuk mengatasi rasa cemas, di antaranya adalah latihan relaksasi untuk menimbulkan rasa tenang melalui teknik pengencangan dan pengendoran otot-otot tubuh yang berguna untuk menghilangkan berbagai bentuk kecemasan. Pendekatan zikir bagi penderita gangguan kejiwaan sangat tepat karena akan menumbuhkembangkan segala unsur yang menyangkut wacana dan lapangan dunia psikoterapi Islam. Zikir merupakan bagian dari psikoterapi karena dengan zikir, metode keyakinan melebur di dalamnya setelah secara teoritis (*ainul yaqin*) langsung berhadapan dengan *Al-Haq* (*haqul yaqin*). Ditinjau dari kesehatan mental, zikir berfungsi sebagai pengobatan, pencegahan, dan pembinaan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengkaji tentang modernisasi pesantren. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas, yang dikaji bukanlah kelembagaan pesantren, namun aspek ritualitas zikir dan relaksasi sebagai penerapan psikoterapi Islam, sedangkan pada penelitian ini adalah pemikiran modernisasi pesantren Nurcholish Madjid yang didalamnya mencakup banyak aspek. Perbedaan

lainnya adalah pada penelitian di atas, menggunakan pendekatan *field research*, sedangkan pada penelitian ini adalah *library research*.

7. Ahmad Ihwanul Muttaqin, dalam Jurnal Tarbiyatuna, Vol 7 No. 2 Agustus 2014 berjudul. “Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)”. Perbedaan pemikiran ke dua tokoh dalam pengembangan kurikulum terletak pada konsentrasi kritik dan pengembangan. Menurut Nurcholish Madjid Pondok Pesantren Modern Gontor menjadi model pengembangan kurikulum kekinian karena melakukan integrasi kurikulum agama dan non agama. Hal ini karena menurut Nurcholish Madjid di beberapa pesantren kurikulum fiqh masih dominan. Sementara menurut Abdurrahman Wahid modernisasi kurikulum tidak hanya sebatas materi semata, melainkan harus ada penambahan pengembangan. Termasuk muatan penyuluhan dan pengembangan masyarakat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengkaji tentang modernisasi pesantren. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas tidak difokuskan pada pemikiran seorang tokoh akan tetapi bersifat *comparatif study* antara pemikiran Gus Dur dan Cak Nur, sementara penelitian ini fokus pada pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren.

Melalui beberapa uraian penelitian di atas, maka perbandingan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti antara lain:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftakhul Munir (2017), dengan judul, “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid”	Fokus penelitian sama-sama meneliti pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren.	Penelitian tersebut tidak menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam, sementara penelitian ini merelevansikan antara pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dengan tujuan pendidikan Islam.
2.	Mukaffan dan Ali Hasan Siswanto (2019), “Modernisasi Pesantren dalam Konstruksi Nurcholish Madjid”	Fokus penelitian sama-sama meneliti pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren.	Penelitian tersebut tidak menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam, sementara penelitian ini merelevansikan antara pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dengan tujuan pendidikan Islam.
3.	Bashori (2017) “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra”	Fokus penelitian sama-sama meneliti pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren.	Perbedaannya, gagasan modernisasi pesantren yang dijadikan objek pembahasan adalah menurut Azyumardi Azra, sedangkan pada penelitian ini adalah Nurcholish Madjid. Peneli juga tidak menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam, sementara penelitian ini mencoba merelevansikan antara pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dengan tujuan pendidikan Islam.

4.	Muhammad Hasyim (2016), "Modernisasi Pendidikan pesantren dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid"	Fokus penelitian sama, yaitu mengkaji pemikiran tentang modernisasi pesantren	Perbedaannya adalah pada penelitian di atas, gagasan modernisasi pesantren yang dijadikan objek pembahasan adalah menurut KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, sedangkan pada penelitian ini adalah modernisasi pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid. Penelitian tersebut juga tidak menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam, sementara penelitian ini mencoba merelevansikan gagasannya dengan tujuan pendidikan Islam.
5	Abdul Basyit (2008), "Pembaharuan Model Pesantren; Respon terhadap Modernitas"	Fokus penelitian sama, yaitu mengkaji pemikiran tentang modernisasi pesantren, pendekatan yang digunakan sama yakni <i>library research</i> .	Penelitian tersebut tidak difokuskan pada pemikiran seorang tokoh, sementara penelitian ini fokus pada pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren.
6	Nurhadi (2014), "Modernisasi Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak dalam Penerapan Zikir dan Relaksasi"	Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengkaji tentang modernisasi pesantren.	Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut, yang dikaji bukanlah kelembagaan pesantren, namun aspek ritualitas zikir dan relaksasi sebagai penerapan psikoterapi Islam, sedangkan pada penelitian ini adalah pemikiran modernisasi pesantren Nurcholish Madjid yang didalamnya mencakup banyak aspek. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian di atas, menggunakan pendekatan <i>field research</i> , sedangkan pada penelitian ini adalah <i>library research</i> .

7	Ahmad Ihwanul Muttaqin (2014) “Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)”	Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengkaji tentang modernisasi pesantren. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni <i>library research</i> .	Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak difokuskan pada pemikiran seorang tokoh akan tetapi bersifat <i>comparatif study</i> antara pemikiran Gus Dur dan Cak Nur, sementara penelitian ini fokus pada pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren.
---	--	---	---

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengkaji tentang modernisasi pesantren. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian-penelitian di atas ada yang bersifat *field research*, yang lainnya tidak difokuskan pada pemikiran seorang tokoh akan tetapi bersifat *comparatif study*, dan tidak direlevasikan dengan tujuan pendidikan Islam sementara penelitian ini fokus pada pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Perbedaan lainnya adalah ada penelitian yang hanya meneliti tentang modernisasi pada aspek ritualitas zikir dan relaksasi sebagai penerapan psikoterapi Islam di pesantren, sedangkan pada penelitian ini mencakup banyak aspek dari pemikiran tentang modernisasi pesantren menurut Nurcholish Madjid pada konteks Indonesia.

B. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *فندق*, jama' dari mufrod *فندق* yang berarti hotel, penginapan (Munawir, 2000:1154). Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung juga arti tempat tinggal. Pesantren berasal dari kata “*santri*” yang mendapat imbuhan awalan *pe-*, dan akhiran *-an* (menjadi *pesantrian* yang orang Jawa mengatakan pondok pesantren), yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1993:18). Sugarda Poerbakawatja (2006:223) menjelaskan bahwa pondok pesantren berasal dari kata “*santri*”, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian Pondok pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

C.C Berg dalam Dhofier (1993:18) berpendapat bahwa istilah *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata “*shastra*” yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan. Sumber lain mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan “*sastri*” (bahasa Sanskerta) yang berarti *melek huruf*, dalam artian orang yang menjadi santri berarti menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab), atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Qur'an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius

dalam memandang agamanya. Satu sumber lagi mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata "*cantrik*" yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Madjid, 1997:20).

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (*kampus*) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. (Arifin, 2005:240)

b. Komponen Pondok Pesantren

Mencermati definisi di atas, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat beberapa komponen, antara lain: kyai yang berfungsi sebagai pengajar sekaligus panutan, santri, (*asrama*), masjid serta pengajaran ilmu-ilmu keagamaan.

1) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah Pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma seorang kyai. Karena itu tidak jarang terjadi, apabila seorang kyai disalah satu Pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang

menggantikannya tidak setenar kyai yang telah wafat itu (Daulay, 2011:14).

2) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pondok pesantren, santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

- a) Santri *Muqim*, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pondok pesantren. Sebagai santri mukim mereka mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu.
- b) *Santri Kalong*, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri *kalong* ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pondok pesantren (Daulay, 2011:14).

3) Pondok

Pondok adalah penginapan, asrama, tempat tinggal kyai dan para santri (Daulay, 2011:14).

4) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari-semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan

dan lain sebagainya. Pada zaman Rasulullah, masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan. Suatu Pondok pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah pada mulanya-sebelum pondok pesantren mengenal sistem klasikal-dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi hubungan antara kyai dengan santri (Daulay, 2011:14).

5) Proses pembelajaran/kegiatan belajar mengajar

Pengajian ilmu-ilmu agama di pondok pesantren, pada umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik, di samping ada sebagian pondok pesantren yang memakai kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong kepada kitab-kitab klasik.

a) Pengajian kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, ditulis oleh Ulama'-Ulama' Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta *mensayarahkan* (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Untuk bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti *Nahwu*, *Sharaf*, *Ma'ani*, *Bayan* dan lain sebagainya.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan pada 8 kelompok: *Nahwu/Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf* dan Etika serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti *Tarikh* dan *Balaghah*.

b) Pengajian kitab-kitab Islam non klasik

Bagi pondok pesantren yang tergolong tradisional atau *salafiyah*, pengajian kitab-kitab Islam klasik mutlak dilaksanakan. Namun, tidak demikian halnya dengan pondok pesantren yang tergolong modern. Bagi pondok pesantren ini, pengajian kitab Islam-Islam klasik tidak mengambil bagian yang terpenting, bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan. Pengajian ilmu-ilmu agama diambilkan dari kitab-kitab bahasa Arab yang disusun oleh Ulama'-Ulama' yang tergolong mutakhir (Daulay, 2011:19).

c. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

Dasar pendidikan pondok pesantren merupakan dasar pendidikan Islam karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana disebutkan oleh Jalaludin dan Umar Sa'id dalam buku "Filsafat Pendidikan Islam", bahwa pendidikan Islam baru dapat diwujudkan apabila sesuai dengan konsep ajaran Islam, yaitu ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran pendidikan Islam termaktub didalamnya bahwa fungsi pendidikan Islam sesuai dengan isi surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنبَغُوا أَن يَأْتُوا بَدَلًا إِذَا جَاءَهُمُ الْحَرْبُ قَوْمًا لَّا يَدْرُونَ أَيُّ أَهْلِ مَدِينَةٍ هِيَ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ الرِّسَالَاتَ لِيَتَذَكَّرُوا فَإِذَا هِيَ مُنَادِيَةٌ لِأُهْلِهَا الذِّكْرِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

(At-Taubah: 122)

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah ayat 122)” (Kemenag RI, 2015:206)

2) Hadits

Hadits sebagai dasar kedua setelah A-Qur'an memuat pula dasar pendidikan Islam sebagaimana berikut:

اطلبوا العلم ولو بالصين فان طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن عبد البر)

Artinya: “Tuntutlah ilmu walau ke negeri China. Karena sesungguhnya menuntut ilmu bagi seorang muslim adalah wajib hukumnya”.(H.R Ibnu Abdul Bar) (al-Hasyimi, tt.:22)

Dari uraian di atas jelas bahwasanya dasar dari pendidikan pondok pesantren adalah mengarahkan peserta didiknya untuk membawa perubahan, berakhlakul karimah, mengabdikan kepada

masyarakat serta bahagia di dunia dan di akhirat (*hasanah dunyawiyah-ukhrowiyah*) kelak.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, maka tujuan Pondok pesantren tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Beberapa ahli memberikan paparan mengenai tujuan pendidikan Islam ini. Nurcholis Madjid memberikan rumusan tentang tujuan Pondok pesantren yaitu membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *welstanhaung* (petunjuk) yang bersifat menyeluruh (Madjid, 1997:18).

K.H Hasyim Asy'ari menjabarkan tujuan pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Mencapai derajat ulama' dan derajat insan paling utama (*khaira al-bariyah*) berdasarkan hadits bahwa ulama' adalah pewaris para Nabi.
- 2) Bisa beramal baik dengan ilmu yang diperoleh sebab puncak ilmu adalah amal perbuatan yang dianggap sebagai buah ilmu sebagai bekal kehidupan akhirat.
- 3) Mencapai ridla Allah. Dalam konsep ini segala aktifitas harus bertujuan demi mencapai ridla Allah dan kebaikan disisinya (Asy'ari, tt.: 13-14)

Arifin (2005: 250) membagi tujuan pondok pesantren menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan pondok pesantren secara

umum adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Tujuan pondok pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Tidak ada tujuan atau rumusan yang *definitive* memang antara tujuan pondok pesantren yang satu dengan lainnya, akan tetapi dari uraian beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan semangat yang mendorongnya yaitu untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat serta untuk meningkatkan ibadah kepada Allah.

d. Pola-pola pondok pesantren

Jumlah pondok pesantren yang begitu banyak, memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifik, sudah barang tentu sangat sulit mempolakannya secara tajam dan jelas. Bukan suatu hal yang mustahil terjadi, setelah dipolakan pondok pesantren-pondok pesantren kepada beberapa pola, maka ada saja satu atau dua pondok pesantren yang sulit untuk dikelompokkan ke pola yang mana.

Chirzin (2005:77), seorang peneliti pesantren juga mengakui terus terang betapa sulitnya mendeskripsikan secara persis Pondok pesantren. Menurutnya, deskripsi yang persis mengenai Pondok pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan suatu hal yang mustahil. Kemajemukan pondok pesantren yang ditunjukkan oleh

kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, sunnah, isi serta penyelenggaraan masing-masing pondok pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan.

Upaya pengelompokan pondok pesantren pernah dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) pada tahun 1973 dengan mengambil lokasi di sekitar Bogor Jawa Barat. Dari upaya pengelompokan itu dapat dilihat bahwa pondok pesantren dipolakan menjadi lima pola, yaitu: *pertama*, pondok pesantren yang memuat masjid, rumah kyai, *kedua*, pondok pesantren yang memuat masjid, rumah kyai, *ketiga*, pondok pesantren yang memuat masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, *keempat*, pondok pesantren yang memuat masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, *kelima*, pondok pesantren yang memuat masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, sekolah umum (Prasodjo, 1982:83-84).

Pembagian ini mendeskripsikan pola pondok pesantren secara fisik, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kegiatan pendidikan di pesantren tersebut. Penyelenggaraan dan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren yang berbeda-beda dan berubah-ubah, tidak ada keseragaman antara satu dengan yang lain, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di Indonesia dan tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren sendiri.

Dalam pelaksanaanya dari sekian banyak sistem, tipe atau pola pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dapat digolongkan menjadi dua, yakni:

1) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. pembelajaran yang ada pada pondok pesantren ini pada perkembangannya sekarang dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. Jenis pondok pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti, kurikulum ala Pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren (Dirjen Binbaga Kemenag RI, 2010:7).

Penjenjangan yang dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funun* (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Dalam pola pondok pesantren ini, para santri dapat tinggal dalam asrama atau tinggal di luar asrama (*kalong*) (Ditpekapontren Kemenag RI, 2010:41).

2) Pondok pesantren *Khalafiyah (Ashriyyah)*

Pondok pesantren khalafiyah (*ashriyyah*) atau modern ini adalah pondok pesantren yang di samping tetap melestarikan unsur-unsur utama pondok pesantren, juga memasukkan unsur-unsur modern ke dalamnya, yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pondok pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK) maupun jalur sekolah yang berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK) (Ditpekapontren Kemenag RI, 2010:42).

Penjenjangan yang dilakukan dalam pola pondok pesantren ini adalah dengan didasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya (seperti pada pondok pesantren *salafiyah*). Para santri yang ada pada pondok pesantren ini ada kalanya "*mondok*" dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah, ada kalanya pula sebagai siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan, dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan pesantren saja (Ditpekapontren Kemenag RI, 2010:42).

e. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya

sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pondok pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat dipastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Akan tetapi, pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam.

Pada tahun 1882 Pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pondok pesantren. Tidak begitu lama, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi orang-orang yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 dikeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah (Dhofier, 1995:41).

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurang-adilan kebijaksanaan pemerintah Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan setelah masa kemerdekaan Indonesia, yaitu penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah kekuatan pondok pesantren sebagai pusat Pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan Pondok pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pondok pesantren-pondok pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak (Dhofier, 1995:41).

Bila dilihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda sebelum masa kemerdekaan maupun peraturan yang dibuat oleh pemerintah Republik Indonesia, memang masuk akal untuk ditarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, terutama sistem pendidikan Pondok pesantren cukup pelan karena sangat terbatas. Tetapi, yang ada dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pondok pesantren yang kuat dan pesatnya luar biasa. Seperti yang dikatakan Zuhairini

(1997:150), ternyata “jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik” di Indonesia.

Sistem pendidikan pondok pesantren mampu bertahan dan tetap berkembang karena siap menyesuaikan dan memoderenkan dirinya dengan keadaan yang sebenarnya ada di Indonesia. Pondok pesantren di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan tantangan karena dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, dan perkembangan teknologi serta tuntutan dari masyarakat umum.

f. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pada zaman dahulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini (1997:212), tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada Pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pondok pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan

untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an, kenyataan ini merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid dituntut sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pondok pesantren.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual (Dhofier, 2005:28).

Pondok pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Sistem pendidikan pondok pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan

yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pondok pesantren modern termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pondok pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 2009:155).

g. Potensi Positif Pondok Pesantren

Institusi pondok pesantren memiliki beberapa potensi yang bisa digali, jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka lembaga ini bisa menjadi rahmat bagi masyarakat sekitarnya. Ada beberapa potensi positif yang dimiliki oleh pondok pesantren pada umumnya, yaitu:

1) Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Kyai sebagai pemimpin yang kharismatik dan para santrinya yang berakhlak baik, berpotensi sebagai agen penggerak pemberdaya masyarakat desa. Namun, kharismatik seorang kyai

bila diandalkan bagi perkembangan sebuah lembaga, maka pada suatu saat akan berbalik menjadi potensi yang sangat negatif.

2) Potensi Sumber Daya Alam (SDA)

Lahan luas yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat dimanfaatkan oleh para pengelola pondok pesantren untuk mengembangkan pertanian. Sumber daya alam ini juga penting sebagai lahan percontohan bagi masyarakat yang ingin belajar di pondok pesantren.

3) Potensi teknologi

Teknologi yang dimiliki pondok pesantren merupakan sarana untuk berkembangnya mengaplikasikan teknologi serta menyebarkanluaskannya ke masyarakat sekitar.

4) Potensi kelembagaan

Kelembagaan pondok pesantren yang menyebar di hampir seluruh desa di Indonesia, sangat berpotensi untuk mengembangkan masyarakat desa.

5) Potensi jaringan antar pondok pesantren

Dengan menyambungkan tali silaturahmi dan ukhuwah Islamiah, potensi ini bisa dijadikan sebagai dasar membangun suatu jaringan informasi dan jaringan pondok pesantren di antara lembaga-lembaga itu sendiri (Dirjen Binbaga Kemenag RI, 2013:14).

2. Pondok Pesantren sebagai Institusi Pendidikan

Pada dasarnya, fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan untuk mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al din*) secara mendalam serta menguasai dan mengamalkan secara ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain, tujuan pondok pesantren adalah mencetak ulama yang mengamalkan ilmunya serta menyebar dan mengajarkan ilmu-ilmunya itu kepada orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, di pondok pesantren diajarkan al-Qur'an, *Tafsir*, *Hadist*, *Fiqih*, *Nahwu*, *Shorof*, dan ilmu-ilmu agama yang lain. Di samping materi ini ada beberapa Pondok pesantren tertentu materi pembelajaran ditambah juga dengan ilmu-ilmu umum sebagai mana diajarkan di sekolah-sekolah umum. Dengan demikian, pondok pesantren memfungsikan dirinya sebagai lembaga yang menghasilkan keluaran sebagaimana yang menjadi cita-cita utamanya melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran (Ditpekapontren Kemenag RI, 2010:20).

Pola pendidikan tradisional yang dikembangkan pondok pesantren meliputi beberapa aspek kehidupan:

- 1) Pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional.

Pemberian pengajaran tradisional ini berupa pemberian pelajaran dengan sistem *khalakoh* (lingkaran) dalam bentuk metode

sorogan/bimbingan dan lainnya. Ciri utama pengajaran tradisional ini adalah cara pembelajaran yang menekankan penangkapan *harfiyah* atas suatu teks (kitab) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah penyelesaian pembacaan kitab untuk kemudian melanjutkan dengan kitab yang lain.

- 2) Pemeliharaan tata nilai tertentu yang menekankan pengamalan ibadah sebagai bentuk pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh ilmu agama yang hakiki.

Selain menggunakan sistem madrasah atau sekolah, yakni pola pembelajaran yang dilakukan secara klasikal dalam bentuk formal, di samping pola pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran asli milik pondok pesantren.

Kedua sistem tersebut pada suatu pondok pesantren terkadang dipergunakan secara terpisah dan ada kalanya memodifikasikannya secara integral (terpadu) yaitu menggabungkan sistem madrasah dengan sistem pengajaran klasik.

3. Tantangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, pondok pesantren menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat, mulai dari yang belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari jodoh, sampai pada menyusun

perlawanan terhadap kaum penjajah. Semua itu dilakukan di sebuah pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai.

Sebagai lembaga sosial, pada umumnya pondok pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas pondok pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pondok pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.

Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fid din* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Jumlah pesantren hingga tahun 2020 ini tercatat sebanyak 28.194 pesantren dengan 5 juta santri mukim, yang tersebar di seluruh Nusantara dengan berbeda bentuk dan modelnya. Bahkan, dihuni tidak kurang dari tiga juta santrinya (<http://www.pikiran-rakyat.com>, 10 April 2020). Banyaknya lembaga keagamaan (Pondok pesantren) yang berada di Indonesia merupakan potensi yang sangat besar dalam meningkatkan pengembangan masyarakat. Selain dalam pembangunan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan, Pondok pesantren juga dapat memberikan kontribusi

yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat, pengembangan hukum, dan pemberdayaan sumberdaya manusia.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pondok pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan. Apalagi dilihat secara historis, pondok pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pondok pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya (<http://www.pikiran-rakyat.com>, 10 April 2020).

Seiring dengan keinginan dan niatan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya, pondok pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lambat, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pondok pesantren mampu mengembangkan kelembagan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan.

Akan tetapi, dalam perjalanannya belakangan terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pondok pesantren dalam melakukan pengembangannya. *Pertama, image* pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk

meninggalkan dunia pondok pesantren. Terlepas siapa yang memulai, hal tersebut merupakan sebuah tantangan.

Kedua, sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selain itu, kebutuhan penataan dan pengadaan infrastruktur Pondok pesantren telah berimplikasi terhadap munculnya anggapan misalnya dalam bidang kesehatan bahwa pondok pesantren adalah komunitas yang tidak sehat. Sekalipun perilaku hidup sehat mulai disadari oleh sebagian besar pondok pesantren. Namun, hal itu masih perlu lebih banyak dorongan, khususnya pondok-pondok pesantren kecil yang memiliki pendanaan minim. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai (Ghozali, 2003:47).

Ketiga, sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang

manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, senyatanya menjadi pertimbangan pondok pesantren.

Keempat, aksesibilitas dan *networking*. Peningkatan akses dan *networking* merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pondok pesantren. Penguasaan akses dan *networking* dunia pondok pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pondok pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Hal lain juga terjadi karena kurang meratanya akses yang dimiliki antara pondok pesantren yang satu dan yang lainnya. Ketimpangan antar pondok pesantren terutama pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas. Pondok pesantren kecil yang hanya berbasiskan masyarakat di sekitarnya kian terlihat kurang berkembang, sedangkan Pondok pesantren besar sedikit demi sedikit lebih berorientasi pada pengembangan santri yang secara kuantitas bukan berasal dari daerah setempat (Ghozali, 2003:48).

Kelima, manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pondok pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur. Alumni Pondok pesantren sebagai output sulit diketahui secara

terstruktur dalam dokumen yang dimiliki pondok pesantren. Padahal, alumni merupakan aset besar untuk mendorong pengembangan Pondok pesantren di masa yang akan datang.

Keenam, kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pondok pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pondok pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pondok pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pondok pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

Ketujuh, kurikulum yang berorientasi *life skill* santri dan masyarakat. Pondok pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan ke depan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian dan ketrampilan. Keahlian dan ketrampilan tersebut tentunya yang berkaitan dengan menciptakan kemandirian santri dan masyarakat dalam segala bidang. (Ghozali, 2003:49).

C. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren yang merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai "*training center*" yang otomatis menjadi "*cultural central*" Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Pesantren mempunyai peranan penting dengan tujuan pendidikan Islam. Pesantren dan pendidikan Islam merupakan dua institusi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Pesantren dan pendidikan Islam dalam operasionalnya berpedoman pada ajaran Islam. Sedangkan Islam sebagai agama tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, agama, masyarakat, bangsa dan negara mempunyai hubungan yang erat.

Gagasan Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren adalah dengan cara tetap mempertahankan keaslian pesantren namun harus membuka diri terhadap dinamika masyarakat dan kemajuan peradaban dunia. Dari sini Nurcholish Madjid tidak bermaksud menghilangkan identitas pesantren sebagaimana adanya, namun agar tidak tergilas dengan zaman maka pesantren

harus bersedia menerima metodologi yang dikembangkan Barat dan menerima kemajuan Barat dengan catatan pandai menyerap yang baiknya dan membuang jauh-jauh yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Pesantren lebih baik dan lebih berguna mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Tetapi mungkin diperlukan suatu tinjauan kembali sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi merupakan jawaban komprehensif atas persoalan makna hidup dan *weltanschauung* (pandangan hidup) Islam, selain tentu saja disertai dengan pengetahuan secukupnya tentang kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim sehari-hari.

Selain dari segi yang lebih universal ini, pesantren dapat mengadakan pendalaman-pendalaman pada segi lainnya dalam suatu tingkat yang lebih lanjut dan bersifat "*takhasus*". Suatu catatan berkaitan dengan hal tersebut adalah keharusan mengadakan pengaturan kembali alokasi waktu dan tenaga pengajaran sehingga terjadi penghematan dan intensifikasi bagi pelajaran-pelajaran lainnya.

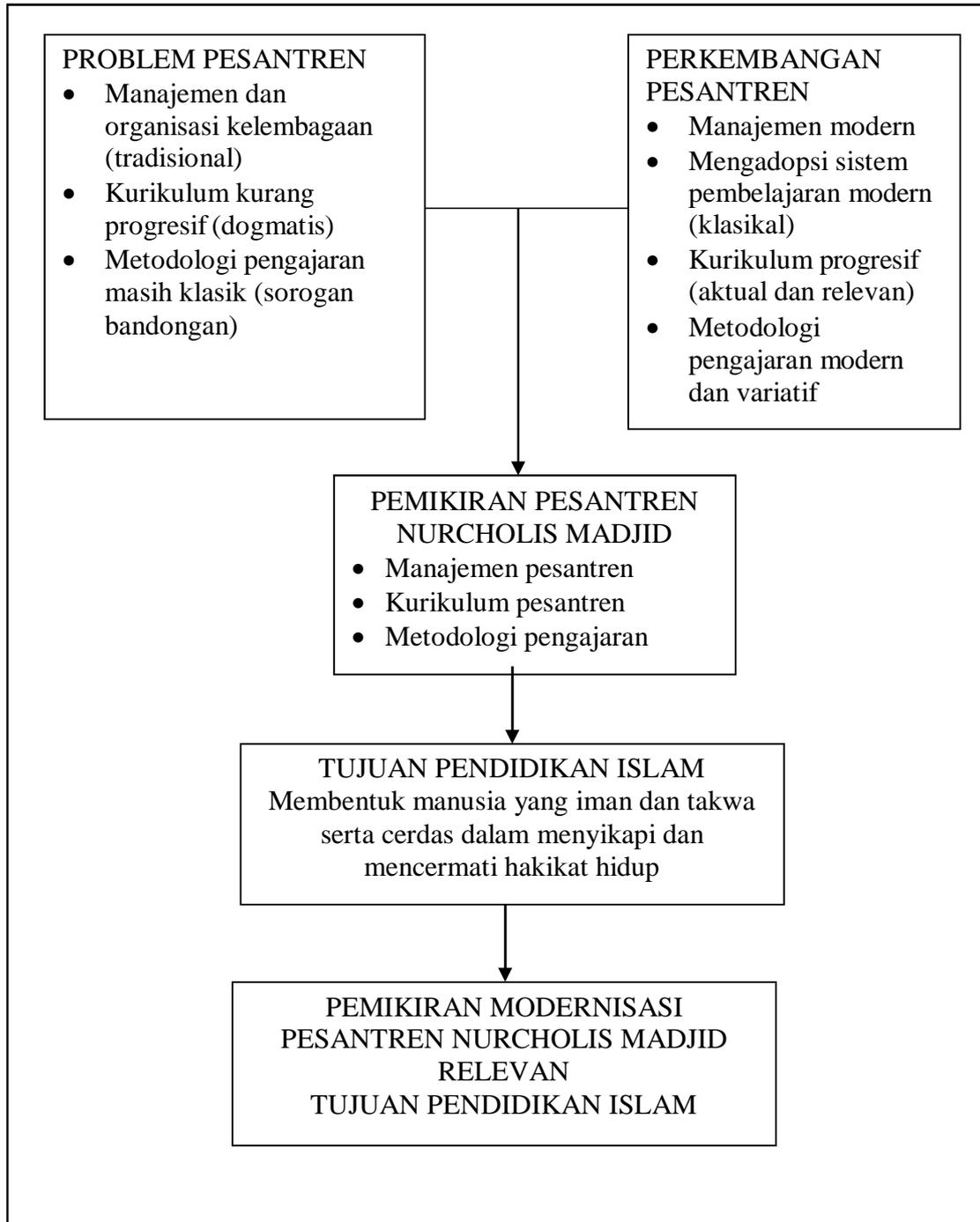
Adanya hubungan yang erat antara modernisasi pesantren yang digulirkan Nurcholish Madjid dengan tujuan pendidikan Islam. keterkaitannya yaitu bahwa gagasan Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dan tujuan pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membangun potensi dan kemampuan peserta didik berkompetisi dengan kemajuan zaman dan peradaban Barat, terlepas dari adanya kekurangan pada Barat. Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik bukan hanya dalam

arti aspek kognitif semata tapi juga dimensi afektif dan psikomotoris. Dari sini Nurcholish Madjid dan pendidikan Islam berharap bisa membentuk manusia yang iman dan takwa serta cerdas dalam menyikapi dan mencermati hakikat hidup. Hubungan Pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren dengan tujuan pendidikan Islam sangat erat.

Nurcholish memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap masalah pendidikan Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan tersebut selain berkaitan dengan aspek kelembagaan pendidikan, khususnya pesantren, juga berkaitan dengan rumusan tentang tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, tanggung jawab guru dan orang tua dalam pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, serta peningkatan ketakwaan dan pengamalan ajaran agama. Sejalan dengan corak pemikiran dan gagasannya yang bersifat modern, tampak bahwa pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid dalam bidang pendidikan juga tampak bercorak modern. Pesantren sebagai institusi diadakan untuk menegakkan syi'ar Islam. berdasarkan hal itu, maka konsep modernisasi pesantren menurut Nurcholish Madjid mempunyai hubungan erat dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka
Berfikir





HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren di Indonesia yaitu pesantren harus tetap mempertahankan keasliannya sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, namun harus membuka diri terhadap dinamika masyarakat dan kemajuan peradaban dunia. Konsep modernisasi pendidikan pesantren ditawarkan oleh Nurcholish Madjid ialah konsep keterpaduan antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan.
2. Hakikat tujuan pendidikan Islam yaitu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual dan nilai-nilai akhlak; dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia satu dengan manusia lain atau masyarakat.
3. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pesantren di Indonesia sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan pesantren harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama agama, yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologis dan fungsi sosial.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para peneliti hendaknya mengkaji lebih dalam gagasan-gagasan Nurcholis Madjid dalam hal yang lain, yang menimbulkan stigma negatif di masyarakat luas agar mengerti landasan filosofis gagasan-gagasannya.
2. Kepada para praktisi pendidikan agar dapat membuka terhadap perkembangan jaman dan selalu memperbaharui kemampuan dan pengetahuan sesuai dengan perkembangan jaman.
3. Kepada pesantren harus dapat mempertahankan tradisi-tradisi yang baik, dan mengambil aspek-aspek modernisasi yang lebih baik lagi. Dan tidak menutup diri dari perkembangan jaman. Menggunakan metodologi pembelajaran aktif pada santri dan membekali mereka dengan banyak ragam keilmuan baik pengetahuan umum maupun teknologi. Memodernisasi pendidikan pesantren tidak harus menghilangkan ciri khas kepesantrenannya yaitu kemurnian Islamnya.

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam tesis yang merupakan usaha maksimal dalam mengintegrasikan antara ilmu, visi dan penelitian penulis.

Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun mungkin saja ada kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Menyadari akan hal itu, bukan suatu pretensi bila penulis mengharap secercah kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Sebagai puncak dari penutup ini tiada kata indah yang dapat penulis untai melainkan hanya satu kalimat yaitu "tidak ada usaha besar akan berhasil tanpa dimulai dari yang kecil". Semoga Allah SWT meridhainya.